

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN IMPLIKASINYA PADA PENGEMBANGAN MORAL REMAJA

Farhan Amanullah^{1*}, Cahaya Khaeroni², Prabowo Adi Widayat³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, Indonesia

*Corresponding author. Jln. Ki Hajar Dewantara No.116 Iringmulyo, Kota Metro, 34112, Lampung, Indonesia.

E-mail: farhanamanullah6@gmail.com^{1*)}
c.khaeroni@umm metro.ac.id²⁾
mahabbatullah10@gmail.com³⁾

Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan ukuran kualitas hidup seseorang dan tidak dilihat pada tingkat status, golongan atau harta, tetapi yang membedakan makhluk hidup satu dengan yang lainnya adalah keutamaan budi pekerti. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui pendidikan akhlak dalam perspektif Hamka serta implikasi konsep pendidikan akhlak Hamka dalam pengembangan moral remaja. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan riset pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mengkaji data-data kepustakaan sebagai sumber datanya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku Hamka yang berjudul Falsafah Hidup dan karya-karyanya yang lain seperti Lembaga Budi, Lembaga Hidup, Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Akhlakul Karimah, dan yang lainnya. Buya Hamka meyakini moralitas manusia berasal dari tauhid yang diperkenalkan oleh Nabi. Untuk membentuk karakter remaja, penting menanamkan kesopanan serta menggunakan hikmah untuk memilah tindakan benar dan salah. *Syaja'ah* (kekuatan emosi) harus dipandu oleh nalar, sedangkan *iffah* (kemampuan menahan diri) diperkuat dengan metode pembiasaan seperti berpuasa. Mengembangkan sifat *syaja'ah* melalui bergaul dengan individu berani dan membangun rasa percaya diri, serta memperkuat sikap adil dengan pembiasaan yang baik dan motivasi. Pengembangan sifat hikmah dilakukan melalui bimbingan dan teladan yang baik, serta melalui kegiatan *risma*.

Kata Kunci: Buya Hamka, Moral Remaja, Pendidikan Akhlak.

Abstract

Moral education is a measure of the quality of a person's life and is not seen at the level of status, class or property, but what distinguishes living beings from one another is the virtue of character. The purpose of this study is to determine moral education in the perspective of Hamka. To Know the Implications of the Concept of Hamka Moral Education in the Moral Development of Adolescents. This type of research uses qualitative research with a library research approach, namely research that examines library data as the data source. The primary data sources in this research are Hamka's book entitled *Philosophy of Life* and his other works such as *Budi Institute*, *Life Institute*, *Modern Sufism*, *Philosophy of Life*, *Akhlakul Karimah*, and others. Buya Hamka believes that human morality comes from monotheism introduced by the Prophet. To shape the character of teenagers, it is important to instill politeness and use wisdom to distinguish right from wrong actions. *Syaja'ah* (emotional strength) must be guided by reason, while *iffah* (the ability to restrain oneself) is strengthened by habituation methods such as fasting. Developing *shaja'ah* traits through associating with brave individuals and building self-confidence, as well as strengthening fair attitudes with good habits and motivation. The development of wisdom is carried out through good guidance and example, as well as through *risma* activities.

Keywords: Adolescent Morals, Buya Hamka, Moral Education.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan globalisasi, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Di era globalisasi pendidikan terus berkembang seiring kebutuhan masyarakat yang dinamis oleh sebab itu berbagai inovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan terus bermunculan, berbagai upaya dilakukan untuk lebih menyempurnakan sistem pendidikan (Ulya, 2018).

Pendidikan akhlak menjadi tumpuan pertama dalam Islam, sebab menjadi ukuran kualitas hidup manusia bukan dilihat pada tingkat jabatan, pangkat, harta tapi yang menjadi pembeda antara makhluk satu dengan yang lainnya, yakni dengan kemuliaan budi pekerti (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Bagi remaja pendidikan tidaklah hanya berfokus pada pendidikan umum saja, akan tetapi juga pada pendidikan agama khususnya pendidikan agama islam. Pendidikan islam bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.

Pola kehidupan bebas yang melanda sebagian besar manusia. Penggunaan narkoba yang ternyata tidak hanya melanda kalangan remaja di sekolah-sekolah, namun juga justru sebagian kasus penggunaan narkoba dapat kita temukan dikalangan birokrat atau wakil rakyat. Dan juga kasus-kasus lainnya, seperti korupsi, kekerasan dan lain-lain yang memperlihatkan bahwa negara kita sedang menghadapi yang namanya krisis akhlak (Abdul, et al., 2020).

Krisis akhlak yang merupakan dampak dari kehidupan bebas melanda

sebagian kalangan remaja di sekolah-sekolah. Mengakibatkan terjadinya hamil di luar nikah, pemukulan kepada guru, peserta didik yang suka merokok dan bahkan minum-minuman keras, dan menggunakan narkoba. Ini menandakan krisis moral melanda sebagian kalangan peserta didik di sekolah. Melanda sebagian kalangan karena ternyata masih ada juga peserta didik yang pola pergaulannya tidak terjebak pada pergaulan bebas, kepada mereka kita masih memberikan harapan untuk kemajuan Indonesia nantinya (Tafsir, 2013).

Idealnya remaja itu seharusnya menjadi pelopor tauladan sebagaimana yang tercermin pada pribadi Rasulullah SAW. yang nantinya dapat memberikan contoh yang baik ditengah-tengah masyarakat, akan tetapi hal tersebut belum seutuhnya diterapkan ddalam pribadi pelajar bahkan sebaliknya. Pada era modern ini kehidupan manusia sudah jauh dari nilai-nilai alqur'an dan hadis. Orientasi kehidupan manusia berubah menjadi kian materialistis, individualistis, dan keringnya aspek spiritual (Umar, 2018).

Pembicaraan mengenai akhlak di Indonesia lahir dari beberapa tokoh pemikir Islam, yang membahas dan menulis tentang bagaimana menjadi manusia yang baik dalam kehidupan ini. Diantaranya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (1908-1981 M) yang dikenal dengan Hamka (Rahim, 2013). Seorang pemikir Indonesia yang berasal dari Sumatra Barat. Buya Hamka seorang yang berpikiran maju yang mempunyai banyak karya yang meliputi berbagai macam ilmu seperti teologi, tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqih, sastra dan tafsir. Namun, yang menjadi pusat pembahasan penulis pada karya tulis ini adalah menyoroti Buya Hamka sebagai seorang pemikir dibidang pembinaan

akhlak tasawuf. Ulasan Buya Hamka tentang akhlak ialah seseorang yang berakhlak mulia adalah seseorang yang selalu melakukan perbuatan yang benar dan selalu memerangi hawa nafsunya dari perbuatan yang tidak benar. Perbuatan baik itu membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat dan sanggup melawan hawa nafsu dari keburukan dan lalai daripada kebaikan (Hamka, 2016).

Akhlak menurut Buya Hamka adalah sifat yang timbul dalam diri manusia untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan hingga dengan mudah untuk melakukan tanpa ada dorongan dari luar (Yulianti & Marlianti, 2021). Pendidikan akhlak merupakan permasalahan yang menjadi tantangan manusia pada umumnya. Sejarah bangsa-bangsa yang diabadikan dalam al-Qur'an baik kaum ad, tsamud, madyan maupun yang terdapat didalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan bagus, kuat, dan kokoh apabila akhlaknya juga kokoh, bagus, begitu juga sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaknya juga buruk dan rusak.

Inti dari pendidikan islam adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan salah satu usaha yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh setiap orang tua, pendidik, peserta didik dan masyarakat. Aplikasi pendidikan akhlak dalam pengembangan moral remaja menurut Buya Hamka tercermin dalam kegiatan belajar, seperti interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan siswa, penugasan, hukuman, dan manajemen di dalam kelas. Interaksi siswa dengan guru pada kegiatan awal atau pembuka dapat dijadikan sebagai langkah awal menanamkan nilai nilai yang baik kepada peserta didik, dengan mengucapkan salam dan berdoa guru dapat menanamkan karakter religius dan

toleransi dalam beragama kepada peserta didik lainnya. Penerapan pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dapat melalui materi pendidikan islam seperti materi Al-Quran, hadits, akhlak, aqidah, fiqih, dilaksanakan melalui metode: mengajarkan nilai nilai teladan yang dapat dikembangkan dalam mengembangkan moral, keteladanan, pemberian nasihat nasihat dan memberi perhatian, refleksi, dan metode *Reward* dan *Punishment* (Najla, 2020).

Dengan adanya permasalahan akhlak pada remaja, maka penulis ingin meneliti pemikiran yang dibawa Hamka berkenaan tentang pembentukan akhlak yang bisa didapatkan dari buku karya-karyanya serta implikasi konsep pendidikan akhlak Buya Hamka dalam pengembangan moral remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan riset pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang mengkaji data-data kepustakaan sebagai sumber datanya. Serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan konsep Buya Hamka dalam pendidikan Akhlak.

Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pemungutan suara pada perasaan dan persepsi partisipan yang diteliti. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa pengetahuan dihasilkan dari pengaturan sosial dan pemahaman pengetahuan sosial adalah proses ilmiah yang sah (*Legitimate*). (Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan filosofis, yaitu pendekatan pada intinya adalah upaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai segala sesuatu yang berada dibalik objek formanya. Dengan kata lain filosofis adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk

menjelaskan apa dibalik sesuatu yang nampak.

Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moeloeng, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain (Moeloeng, 2012). Terdapat dua sumber data dalam penelitian yang dipakai, yaitu: sumber data primer dan skunder.

Teknik pgumpulan data yang digunakan yaitu melalui studi kepustakaan (*Library Research*) yaitu analisis dengan cara membaca serta menelaah beberapa literatur yang ada kaitannya dengan penelitian. Tehnik dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kritik deskriptif, yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis. Dengan menggunakan pengambilan data kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Kutipan langsung yaitu kutipan secara langsung tanpa mengubah satu kata pun dari kata-kata pengarang, sedangkan kutipan tidak langsung yaitu mengutip seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata si peneliti sendiri yang disebut juga *Paraphrase* (mengungkapkan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, namun tanpa mengubah maknanya).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*), yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mengungkap, memahami dan menelaah isi karya sastra. Metode *Content Analysis* ini pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Burhan, 2014). Dalam penelitian ini, untuk

teneliti terkait Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Buya Hamka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan ini agar memperjelas hasil penelitian ini, peneliti membagi dua bagian secara garis besar, guna menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan berdasarkan data yang sudah diperoleh di lapangan.

Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka

Buya Hamka menyebutkan akhlak dapat mempengaruhi manusia dan lingkungan sekitar, yang hal ini menentukan keurgensian akhlak tersebut dalam penerapannya.

Dalam merumuskan hakikat pendidikan, Buya Hamka menekankan pada pembentukan karakter individu dengan warna-warna yang islami atau dalam karyanya disebut dengan istilah pribadi (Hamka, 2015). Buya Hamka berpandangan bahwa akhlak adalah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhujam, telah rasikh dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Kalau persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan *syara'*) itulah yang dinamai budi pekerti yang baik. Tetapi, kalau yang tumbuh perangai yang tercela menurut akal dan *syara'* dinamai pula budi pekerti yang jahat.

Dikatakan, bahwa budi pekerti itu ialah perangai yang terhunjam dalam batin, karena ada pula orang yang sudi menafkahkan hartanya dengan ringan saja, tetapi tidak bersumber dari budinya yang terhunjam, hanya semata-mata lantaran ada maksud yang terselip di dalamnya. Sedangkan menurut Buya

Hamka pendidikan akhlak adalah suatu perangai dalam batin yang dapat berubah sehingga apabila timbul berdasarkan akal dan agama maka akan muncul perangai yang baik dan sebaliknya apabila timbul tidak berdasarkan akal dan agama maka akan muncul perangai yang buruk atau sering disebut akhlak tercela.

Sumber akhlak menurut Buya Hamka itu ada dua, yakni bersumber pada agama dan bersumber pada bukan agama. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa Buya Hamka memandang akhlak itu bersumber pada agama hal ini dapat dilihat dari uraian beliau bahwa jalan mudah menemukan bahagia adalah lewat agama.

(1) Agama dan iman. Menurut Buya Hamka, agama adalah hasil dari kepercayaan dalam hati, yang timbul lantaran ada i'tikad lebih dahulu, menurut dan patuh karena ada iman. Maka tidaklah timbul ibadah kalau bukan karena pembenaran / *tasdhiq* dan tidak timbul patuh / *khudhu'* kalau tidak dari taat yang timbul lantaran telah ada tashdiq atau iman. Maka sebab itulah dapat dikatakan agama adalah ujung dari i'tikad / tekad, *tashdiq* / yakin, dan iman. Sehingga bertambah kuat iman, bertambah teguh agama, bertambah tinggi keyakinan, ibadah bertambah bersih.

(2) Agama dan kepercayaan. Buya Hamka menjelaskan bahwa orang yang beragama terikat dengan kepercayaan yang timbul dalam hatinya setelah diselidiki ada tiga kepercayaan yang dimiliki setiap orang yang beragama. Kepercayaan ini sangat besar pengaruhnya bagi kemajuan suatu bangsa, tiang dari kemuliaan masyarakat, penghalang dari sebab-sebab yang menghancurkan dan membinasakan budi dan kesopanan. Kepercayaan yang dimaksud yaitu manusia adalah makhluk yang termulia

derajatnya dalam alam dan manusia adalah penganut.

(3) Agama dan sifat. Kaitan Agama dengan sifat yang ditimbulkannya, Buya Hamka menjelaskan bahwa dari tiga kepercayaan yang dimunculkan orang yang beragama, maka timbul pulalah tiga sifat kebaikan yang sangat besar pengaruhnya dalam mengatur pergaulan hidup. Sifat itu adalah malu, amanat (dapat dipercaya), shiddiq atau benar.

Buya Hamka memandang rusaknya akhlak adalah disebabkan dari sempitnya manusia memandang atau sempitnya tempat tegaknya. Hal ini dapat dilihat dari penjelasannya beliau: Ahli- ahli pendidikan Barat Modern setelah menganalisa tentang dosa-dosa dan kejahatan yang terlanjur dibuat oleh orang-orang yang tersesat, berpendapat bahwa pada umumnya orang berbuat dosa atau kejahatan ialah karena sempit lapangan tempat dia memandang. Orang yang sempit lapangan tempat memandang sehingga matanya hanya tertuju pada dirinya sendiri saja atau sejauh-jauhnya kepada orang yang paling dekat saja. Maka dari itu tujuan pendidikan atau pembinaan adalah untuk membuka mata agar pandangannya itu luas dan jauh. Orang-orang yang berpendidikan tinggi atau pemimpin-pemimpin bangsa, ketika melakukan suatu yang merugikan golongan atau bangsa lain hal demikian karena ketika dia bertindak itu ia ingat kepentingan dirinya saja. Dan tidak jarang pula seorang pemuka yang saking fokus perhatiannya pada urusan masyarakat dan saking jauh dan luas pandangannya, sehingga yang dibawah dagunya sendiri terlalai perhatiannya (Hamka, 2016).

Buya Hamka menjelaskan bahwa dalam pembinaan Akhlak, perlu diketahui tempat pusat sifat segala budi pekerti itu. Adapun pusat sifat dari

segala budi itu dinamai kemudian dengan keutamaan. Sifat-sifat itu adalah: *Iffah, Syaja'ah, Adil, Hikmah* (Herningrum & Alfian, 2019).

Pendidik yang baik, menurut Buya Hamka harus memenuhi syarat sekaligus kewajiban sebagai seorang pendidik, yaitu: (a) Berlaku adil dan obyektif pada setiap peserta didiknya; (b) Memelihara martabatnya dengan akhlakul-karimah, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela; (c) Menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki, tanpa ada yang ditutup-tutupi; (d) Hormati keberadaan peserta didik sebagai manusia yang dinamis; (e) Memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu, sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan jiwa mereka; (f) Tidak menjadikan upah atau gaji sebagai alasan utama dalam mengajar peserta didik.

Banyak cara dalam memperbaiki dan menjaga kerusakan akhlak diantaranya adalah dengan memajukan olahraga, memajukan pengajaran dan pendidikan pemuda-pemuda, memberantas minuman keras, memberantas perjudian, memberantas pelacuran melarang keras gelandangan, dan juga menjaga perkara-perkara yang akan bisa menyeret tangan para remaja kepada pelacuran.

Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak Buya Hamka Dalam Pengembangan Moral Remaja

Pengembangan Moral Remaja antara lain kerukunan, ketaatan, kecintaan, kebulatan tekad, kerja sama, tenggang rasa, kesetiaan, pengendalian diri dan tolong menolong. Dalam arti pengembangan moral remaja diawali dengan Kerukunan manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan pertolongan orang lain karena pada

dasarnya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Buya Hamka memberikan sifat, sifat ini mencakup empat sifat utama yang disebut fadilah sebagai media pertahanan dan pengontrol diantara sifatnya yaitu: *iffah, syajaah, adil dan hikmah*. Keempat sifat ini bagus diterapkan bagi remaja. Tak hanya empat sifat tersebut. Maka, dengan menerapkan ajaran pendidikan akhlak perspektif Hamka bagi remaja dapat menjadi solusi sebagai upaya untuk pembangunan karakter yang baik.

(1) *Iffah* dan Implikasinya Dalam Pengembangan Moral Remaja.

Rasulullah ﷺ adalah teladan yang baik dalam segala sifat. Termasuk di dalamnya adalah sifat *Iffah*. Rasulullah telah sampai pada puncak sifat *Iffah* dan seharusnya sifat inilah yang harus diteladani dalam pergaulan remaja saat ini. Hal yang dapat diambil pelajaran dari sifat *iffah* Rasulullah adalah sejak kecil Rasulullah sudah dipelihara oleh Allah dari perbuatan keji. Karena itu, Rasulullah ﷺ belum pernah menyentuh seorang perempuan kecuali istri atau mahram atau budak yang dimilikinya (Al-Hufy, 2015).

Langkah-langkah umum dalam menanamkan sifat *iffah*: (a) Meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT; (b) Menjaga pandangan terhadap lawan jenis; (c) Berpuasa. Metode yang dapat dilakukan dalam upaya untuk mengembangkan sifat *iffah* pada diri remaja adalah dengan melakukan metode pembiasaan dan memanfaatkan waktu kegiatan.

(2) *Syaja'ah* dan Implikasinya Dalam Pengembangan Moral Remaja

Sifat *syaja'ah* bersedia bertanggung jawab atas segala perbuatannya dengan pikiran yang

jernih serta harapan yang tiada hentinya. Sumber keberanian yang dimiliki seseorang diantaranya yaitu: (a) Berani membenarkan yang benar dan berani mengingatkan yang salah; (b) Berani membela hak milik, jiwa dan raga; (c) Tidak ragu-ragu, berani dengan pertimbangan yang matang. Ada beberapa upaya untuk menumbuhkan sifat *syaja'ah* pada diri remaja diantaranya menaklukkan rasa takut, bangun rasa percaya kepada diri sendiri, bersabar terhadap ketaatan, serta bergaul dengan orang yang berani.

(3) *Adil* dan Implikasinya Dalam Pengembangan Moral Remaja

Adil terhadap Allah, artinya menempatkan Allah pada tempatnya yang benar, yakni sebagai makhluk Allah dengan teguh melaksanakan apa yang diwajibkan kepada kita, sehingga benar-benar Allah sebagai Tuhan kita.

Adil terhadap diri sendiri, yaitu menempatkan diri pribadi pada tempat yang baik dan benar. Untuk itu kita harus teguh, kukuh menempatkan diri kita agar tetap terjaga dan terpelihara dalam kebaikan dan keselamatan. Untuk mewujudkan hal tersebut kita harus memenuhi kebutuhan jasmani dan ruhani serta menghindari segala perbuatan yang dapat mencelakakan diri.

Adil terhadap orang lain, yakni menempatkan orang lain pada tempatnya yang sesuai, layak, dan benar. Kita harus memberikan hak orang lain dengan jujur dan benar tidak mengurangi sedikitpun hak yang harus diterimanya.

Adil terhadap makhluk lain, artinya dapat menempatkan makhluk lain pada tempatnya yang sesuai, misalnya adil kepada binatang, harus menempatkannya

pada tempat yang layak menurut kebiasaan binatang tersebut.

Pembinaan yang dapat dilakukan dalam upaya untuk mengembangkan sifat *adil* pada diri remaja adalah dengan melakukan dengan pembiasaan yang baik. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik, misalnya, menghormati orang tua, berlaku jujur, pantang menyerah, berlaku sportif, memberikan perhatian, menolong orang lain. Selain itu adanya dorongan atau motivasi. Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan, misalnya kebutuhan seorang akan makanan menuntut seseorang terdorong untuk bekerja. Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya untuk suatu tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar.

Maka dengan adanya metode pembiasaan tingkah laku yang baik pada diri seseorang dan adanya dorongan ataupun motivasi-motivasi kebaikan akan muncul sifat adil bagi diri remaja.

***Hikmah* dan Implikasinya Dalam Pengembangan Moral Remaja**

Menurut Buya Hamka *hikmah* adalah tiang yang kukuh bagi pertumbuhan pribadi. Sikap *hikmah* timbul karena ilmu, ketetapan hati, dan karena meletakkan sesuatu pada tempatnya. Orang yang bijaksana tepat dalam berpendapat, dan berpandangan luas. Pembinaan yang dapat dilakukan dalam upaya untuk mengembangkan sifat *hikmah* pada diri remaja adalah dengan melakukan arahan atau berikan bimbingan, menunjukkan teladan yang baik, serta

membentuk kegiatan risma (Munijat, 2018).

Pada akhirnya, konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka menekankan pentingnya agama sebagai landasan moral dan pembentuk karakter. Implikasi dari konsep ini dapat diterapkan dalam pengembangan moral remaja dengan memperkuat sifat-sifat utama yang diajarkan, sehingga memungkinkan remaja untuk berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan Buya Hamka mengemukakan bahwa pendidikan akhlak berkaitan erat dengan tauhid dan pengamalan dalam kehidupan. Akhlak merupakan sifat mulia yang muncul dari pengamalan tauhid dan berkembang dari kemajuan perasaan manusia dalam pergaulan. Pendidikan akhlak ini sangat penting untuk mengatasi degradasi moral pada generasi remaja yang cenderung terpengaruh oleh kemudahan teknologi seperti akses negatif seperti pornografi. Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kesopanan, kekuatan batin (iffah, syaja'ah), dan hikmah melalui metode pembiasaan, waktu yang bijaksana, interaksi dengan orang berani, serta bimbingan dan teladan yang baik, pendidikan akhlak dapat menjadi solusi untuk mencegah perilaku negatif pada remaja dan mengembangkan moralitas mereka.

Pentingnya pendidikan akhlak dalam menghadapi degradasi moral remaja memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan peran orang tua, pengajar, dan masyarakat. Perlu ditekankan nilai-nilai akhlak dalam kurikulum secara menyeluruh, disertai dengan pengawasan yang bijak terhadap

penggunaan teknologi. Sementara itu, penguatan komunitas, pembentukan karakter melalui kegiatan-kegiatan yang memperkuat nilai-nilai akhlak, dan kolaborasi antarlembaga menjadi kunci dalam membentuk moralitas yang kuat pada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 2(1), 79-99.
- Al-Hufy, A. M. (2015). *Rujukan Induk Akhlak Rasulullah*. Mesir: Pustaka Akhlak.
- Burhan. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Hamka. (2015). *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. (2016). *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Herningrum, I., & Alfian, M. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(01), 46-57.
- Moeloeng, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munijat. (2018). Peran Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Usia Remaja Al-Tarbawi Al-Haditsah. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3, (1): 149.
- Najla, M. F. (2020). *KEPRIBADIAN MUSLIM MENURUT PROF. DR. HAMKA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

- Rahim, A. (2013). *Konsep Akhlak Menurut Hamka (1908-1981)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tafsir, A. (2013). *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Cet.20). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulya, V. F. (2018). Pendidikan Islam Di Indonesia: Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 136-150.
- Umar, M. (2018). Pembinaan kedamaian hidup beragama melalui Optimalisasi pendidikan agama. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(1).
- Yulianti, A., & Marlianti, C. (2021). Analisis Karakter Generasi Milenial dari Sudut Pandang Buya Hamka. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Kuningan*, 2(1), 1-9.